

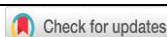


IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROGRAM SEKOLAHE AREK SUROBOYO (SAS) DALAM UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SD HANG TUAH 7 SURABAYA

Rida Wulandari¹, Rezki Nurma Fitria², Karwanto³, Nuphanudin⁴, Kaniati Amalia⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: rida.22062@mhsunesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2125>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Program Implementation

Character education

SAS Program

bullying



ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of character education based on the Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) program in preventing bullying at SD Hang Tuah 7 Surabaya, including indicators of Safe, Recreational, Educational, and Mutual Cooperation, and analyze the factors that influence its success according to George C. Edward III's theory. This study uses a descriptive qualitative method with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and tested with triangulation of sources and techniques, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results of the study indicate that character education based on the SAS program is implemented in accordance with the AREK indicators through scheduled habituation. The success of the program implementation is influenced by several factors, namely: (1) Internal and external communication is consistently established effectively through coordination, routine evaluation, and socialization; (2) resources are sufficient, although there are still constraints on the budget aspect so that infrastructure improvements are less than optimal; (3) the attitude of implementers shows a high commitment through support in learning, supervision, and habituation; (4) Bureaucratic structure, through a structured division of tasks and SOPs for activities, although there is no specific organizational structure.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peningkatan kasus kekerasan dan bullying di dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pendidikan karakter berbasis program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) dalam mencegah tindakan bullying di SD Hang Tuah 7 Surabaya, serta menganalisis faktor yang mempengaruhi keberhasilannya sesuai teori George C. Edward III. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta diuji dengan triangulasi sumber dan teknik, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis program SAS dilaksanakan sesuai dengan indikator Aman, Kreatif, Edukatif, dan Kegotongroyongan melalui pembiasaan yang terjadwal. Keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) Komunikasi internal dan eksternal terjalin efektif secara konsisten melalui koordinasi, evaluasi rutin, dan sosialisasi; (2) sumber daya cukup memadai, meskipun masih terdapat kendala pada aspek anggaran; (3) Disposisi pelaksana menunjukkan komitmen yang tinggi melalui dukungan dalam pembelajaran, pengawasan, serta pembiasaan; (4) Struktur birokrasi, melalui pembagian tugas dan SOP kegiatan yang terstruktur, meskipun belum ada struktur organisasi khusus.

Kata kunci: Implementasi program, Pendidikan karakter, Program SAS, bullying

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan zaman yang semakin kompleks dengan berbagai macam aksesibilitas kecanggihan teknologi. Secara tidak langsung adanya perkembangan yang pesat dan tidak terkendali diberbagai bidang telah mempengaruhi perubahan sosial yang signifikan termasuk karakter individu yaitu merupakan bagian penting dari kepribadian setiap manusia (Ririn, 2022). Karakter dapat dibangun melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran melalui lingkungan sekitar terutama oleh lembaga pendidikan. Namun, lembaga pendidikan tidak dapat sepenuhnya mengendalikan berbagai faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat (Lestari, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan kolaboratif dalam menanamkan moral dan etika dengan baik. Rendahnya moral anak yang masih terjadi saat ini, membuat mereka merasa bebas bertindak sesuka hati tanpa mempertimbangkan konsekuensinya bagi orang lain dan perilaku anak menjadi lebih buruk (Illiyah1 et al., 2023). Salah satu contoh perilaku buruk anak di lingkungan sekolah yaitu tindakan *bullying* di kalangan sekolah dasar. Usia anak sekolah dasar merupakan periode penting dalam pertumbuhan yang mempengaruhi perkembangan karakternya. Pada usia ini, anak-anak mengalami perkembangan pada pola pikir yang cepat dalam meniru apa yang didengar dan dilihatnya (Dewi, 2023).

Urgensi penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya data kasus *bullying* yang terus mengalami trend peningkatan, fenomena ini menimbulkan tantangan krusial dalam ranah pendidikan dan perlindungan anak. Dampaknya tidak terbatas pada Kesehatan mental para korban saja, tetapi juga berdampak pada kemampuan siswa dan rasa aman mereka di sekolah (Karisma et al., 2024). Berdasarkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terkait jumlah kekerasan dan *bullying* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencatat, pada tahun 2023 terdapat 285 kasus, angka tersebut mengalami lonjakan lebih dari dua kali lipat ditahun 2024, yaitu menjadi 573 kasus, dan terus bertambah hingga mencapai 601 kasus per November 2025. Presentasi data KPAI menunjukkan terdapat 26% kasus dari jenjang pendidikan SD, dari jenjang SMP sebanyak 25%, dan dari jenjang SMA 18,75%. Dilihat dari jenjang pendidikan, data tersebut menunjukkan korban *bullying* justru didominasi oleh jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar (SD). Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang berada pada usia sekolah dasar adalah yang paling rentan. Tidak hanya menyebabkan cedera fisik, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan motivasi untuk belajar, kurangnya kehadiran di sekolah, dan bahkan terkadang ada yang terdorong untuk bunuh diri (Pusiknas Bareskrim, 2025). Perundungan siswa merupakan bukti yang signifikan dari kerusakan karakter generasi, dengan hal tersebut dibutuhkan peran aktif semua pihak pendidik, orang tua, maupun *stakeholder* lainnya untuk mengatasi permasalahan tersebut (Hariyadi, 2026).

Berdasarkan pandangan Thomas Lickona (1991), karakter terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan (*knowing the good*), perasaan (*Loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), sehingga karakter perlu ditanamkan sejak dini untuk menekankan pentingnya moral dan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih baik. Dengan demikian, mereka dapat memperhatikan, memahami, dan menerapkan nilai-nilai etika (Indrawan et al., 2023). Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam konteks tantangan sosial, serta diakomodasi dalam kurikulum Indonesia melalui prinsip disiplin, tanggung jawab, serta pembelajaran berkelanjutan, sehingga siswa mampu menanggapi sesuai dengan prinsip yang telah ditentukan dan meminimalkan *bullying*. (Wulandari & Kristiawan, 2017). Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memegang peran sentral dalam

mengembangkan potensi individu, sehingga membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Agustina, 2024). Pendidikan yang menitik fokuskan pada pengembangan karakter dianggap sebagai solusi signifikan untuk memperbaiki sifat-sifat generasi muda di negara ini. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), program ini dimaksudkan untuk membentuk dan memperkuat karakter siswa melalui penggabungan aspek olah raga, olah rasa, olah hati, dan olah pikir. Sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), pelaksanaannya membutuhkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Nur Fadilah et al., 2022).

Salah satu upaya Dinas pendidikan Kota Surabaya untuk menciptakan pendidikan yang semakin maju dan berkarakter yaitu dengan mengadakan program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS). Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) merupakan kebijakan Pemerintah Kota Surabaya yang bertujuan membentuk karakter baik siswa termasuk juga penanaman moral anti *bullying*, meskipun implementasinya di setiap sekolah memiliki dinamika yang berbeda. Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS), yang merupakan bagian dari Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, dirancang untuk membangun karakter siswa sejak dini sehingga mereka dapat memahami identitas bangsa dan menginternalisasi nilai-nilai luhur (Maulina et al., 2025). Program ini sesuai dengan visi Dinas Pendidikan kota Surabaya "*terwujudnya pendidikan Surabaya yang bermutu, humanis, dan berkelanjutan*". Kata "AREK" dalam program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) merujuk pada akronim dari Aman, Rekreatif, Edukatif, dan Kegotongroyongan. Program ini secara primer bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan di sekolah khususnya di kota Surabaya, menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan edukatif, serta mengembangkan karakter siswa di dalam dan luar kelas (Maulina et al., 2025). Hal tersebut sesuai dengan (Permendikbudristek, Tahun 2022) N0.16 Pasal 12 ayat (2) huruf a, yang mengatur standar proses pendidikan untuk anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dijelaskan bahwa lingkungan pembelajaran harus menyenangkan. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, aman, dan bebas dari praktik perundungan (Putri, 2024).

Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) mulai dijalankan pada bulan November tahun 2022 pada jenjang SD hingga SMP di seluruh kota Surabaya (Anindya & Suprijono, 2025). Program ini mengacu pada Peraturan Daerah No. 16 Tahun 2012 mengenai penyelenggaraan pendidikan, dijelaskan bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan ini diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif daerah, serta didukung oleh kurikulum yang berorientasi pada pengembangan potensi, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Surabaya. Menurut (Qomariyah, 2023) pelaksanaan Pendidikan karakter melalui program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) merupakan salah satu upaya pemerintah menjadikan sekolah yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga tidak mudah bosan dalam belajar di sekolah, meningkatkan keterampilan sesuai zaman, meningkatkan kecerdasan dan minat peserta didik, membentuk karakter melalui berbagai pembiasaan, dan menambah pengetahuan di luar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan (Peraturan Daerah) Nomor 47 Tahun 2013 pasal (22) tentang penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan di kota Surabaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sya'diah et al., 2023) menunjukkan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa melalui program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) yaitu meliputi: kegiatan yang menciptakan rasa aman dan dihargai sekolah, seperti pelayanan petugas

keamanan, *stop bullying*, dan penerapan 3S, aktivitas rekreasi, serta mengajarkan disiplin dan nilai budaya. Kegiatan edukatif seperti meningkatkan ketakwaan melalui pendidikan formal dan non formal, dan literasi digital. kegiatan gotong royong melalui jumat bersih untuk meningkatkan kesadaran akan kebersihan dan lingkungan sekolah. kebaruan dari penelitian ini yaitu penelitian pertama yang mengangkat tema implementasi program pendidikan karakter yang hanya ada di kota Surabaya yaitu program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) yang dikorelasikan dengan pencegahan tindakan *bullying*.

Mengacu pada latar belakang diatas, maka dapat ditemukan urgensi dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi sekolah dalam mengatasi peningkatan kasus *bullying* di ruang lingkup pendidikan dasar melalui penguatan pendidikan karakter sejak dini serta mengevaluasi efektivitas implementasi program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) sebagai upaya pencegahan *bullying*. Selain itu penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran nyata terkait pelaksanaan program di lapangan, sehingga dapat menjadi acuan dan referensi bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas *bullying*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) dalam Upaya Pencegahan Bullying di SD Hang Tuah 7 Surabaya”** penelitian ini dilakukan atas dasar yaitu SD Hang Tuah 7 Surabaya merupakan sekolah tingkat dasar swasta di Surabaya yang aktif dalam menekan tindakan *bullying* dengan berbagai kegiatan untuk menanamkan pendidikan aman, rekreatif, edukatif, dan kegotongroyongan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya tujuan sekolah yaitu “Terwujudnya pemerataan mutu pendidikan melalui ekosistem lingkungan sekolah yang aman, rekreatif, edukatif, dan kegotong-royongan seluruh *stakeholder*”. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) dalam upaya pencegahan *bullying*. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu menjadi tolok ukur bagi sekolah di kota Surabaya untuk lebih meningkatkan kualitas sekolah dalam mencegah tindakan *bullying* dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Hang Tuah 7 Surabaya pada bulan Januari hingga Februari 2026. Ruang lingkup metodologis penelitian ini terbatas pada proses pelaksanaan, dan faktor-faktor implementasi kegiatan program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS). Penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok secara mendalam tentang situasi yang terjadi sebenarnya di lapangan studi, serta untuk menyajikan narasi (Creswell, 1998). Pemilihan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* secara langsung untuk mendapatkan orisinalitas data. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama yaitu; (1) Observasi partisipasi pasif, dengan mengamati kegiatan secara langsung tanpa mempengaruhi interaksi atau aktivitas subjek penelitian; (2) Wawancara semi terstruktur dengan melibatkan empat subjek penelitian sebagai informan valid yang terdiri dari Kepala Sekolah (KS), Koordinator Program SAS (KP), Guru Kelas (GK), dan satu Peserta Didik (PD); (3) Studi dokumentasi terhadap beberapa dokumen diantaranya visi misi sekolah, jadwal pelaksanaan program, SOP pelaksanaan program, tata tertib sekolah, catatan kehadiran siswa, serta beberapa foto kegiatan program. Teknik pengumpulan data tersebut sesuai dengan kerangka penelitian (Wekke, 2019).

Kehadiran peneliti berperan sebagai instrument kunci sekaligus sebagai pengumpul data, penganalisis data, dan melaporkan hasil penelitian dengan dukungan pedoman

pengambilan data yang telah dirancang dan dapat dikembangkan sesuai fokus dan tujuan penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik milik (Matthew B. Miles et al., 2014) yang dilakukan melalui tahapan; pengumpulan data, pengkodean, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan data yang diperoleh. Pendekatan ini memberikan kemudahan peneliti untuk menemukan keterkaitan antar kategori dan menafsirkannya secara deskriptif menggunakan kerangka konseptual dan konteks penelitian yang digunakan. Berikut ilustrasi langkah-langkah dalam menentukan metode penelitian;



Gambar 1. Langkah-langkah Metode Penelitian

Penelitian ini mendapat persetujuan etik dari kepala SD Hang Tuah 7 Surabaya sebagai pihak yang berwenang dengan Nomor : S.Ket/005/II/2026/SD.HT.7, Tanggal : 25 Februari 2026. Selain itu, seluruh partisipan memberikan persetujuan dengan mengisi *informed consent*. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap dan sifat alami siswa dalam menanggapi situasi secara bermoral, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, dan sifat mulia lainnya (Abdurrahman et al., 2025). Hasil penelitian, ditemukan bahwa penanaman pendidikan karakter salah satunya dilakukan melalui program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) sejak tahun 2024 yang menekankan pada karakter siswa anti *bullying* dengan mengacu pada nilai pendidikan karakter seperti karakter religius, disiplin, toleransi, kejujuran, gotong royong, cinta lingkungan dan karakter mulia lainnya. Sesuai dengan panduan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) memiliki empat indikator dalam pelaksanaannya yaitu pada kata AREK pada kepanjangan SAS yang merupakan akronim dari Aman, Kreatif, Edukatif, dan Kegotongroyongan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Implementasi Indikator Program SAS

No	Indikator	Implementasi	Hasil
----	-----------	--------------	-------

1.	Aman	Membudayakan 5S, Pembinaan anti Bullying, Pengawasan guru	Lingkungan sekolah aman dan nyaman, sehingga bullying menurun
2.	Rekreatif	Ruang kelas yang indah, Jumat sehat, Outdoor learning	Siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar
3.	Edukatif	Melaksanakan P5, kegiatan keagamaan, upacara, ekstrakurikuler	Meningkatkan karakter dan kesadaran siswa
4.	Kegotongroyongan	Kerja bakti Jumat bersih, dan kolaborasi siswa pada kegiatan acara hari besar	Meningkatkan kepedulian dan kebersamaan

Implementasi Program SAS

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dalam hal ini implementasi yang dilakukan oleh SD Hang Tuah 7 Surabaya dalam upaya mencegah *bullying* yaitu meliputi indikator; pertama Aman, yang dimaksud dalam program ini adalah menjadikan sekolah sebagai tempat yang harus memberi rasa aman dan nyaman kepada peserta didik di dalam maupun diluar jam pembelajaran dalam lingkup sekolah. Dalam hal ini peserta didik tidak mendapatkan kekerasan fisik, mental, dan lainnya. Di SD Hang Tuah 7 Surabaya contoh kegiatan yang mencerminkan rasa aman yaitu membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) setiap pagi, sosialisasi stop *bullying* dan kekerasan, adanya petugas keamanan, dan dukungan baik dari guru-guru serta seluruh karyawan untuk membantu mewujudkan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.



Gambar 2. Kegiatan Pembiasaan 5S

Kondisi ini disampaikan oleh kepala sekolah Ibu Suswati, S.Pd. *"kita melakukan sosialisasi setiap hari, tentunya ketika senin saat upacara itu disampaikan oleh Pembina, menyediakan poster-poster terkait anti bullying, di kelas dimasukkan dalam setiap pembelajaran guru pendidikan agama, PKN, IPAS, dan setiap pagi kita setiap hari ada pembiasaan 5S"* (W/KS/2/2/26). Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa di SD Hang Tuah 7 sudah menerapkan berbagai tindakan dan pembiasaan positif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di setiap kegiatan. Sekolah sudah berupaya menanamkan rasa aman, dan saling menghargai sehingga potensi terjadinya *bullying* dapat diminimalisir.

Kedua rekreatif, yaitu pembelajaran dan suasana sekolah dikemas secara menyenangkan, kreatif, dan tidak membosankan, sehingga siswa merasa lebih semangat untuk belajar dengan suasana yang berbeda, seperti kegiatan di luar kelas contohnya pojok baca setiap kelas, suasana kelas yang indah dan senam/olahraga setiap paginya. Kepala sekolah juga menyatakan *"kegiatan menyenangkan seperti peringatan hari besar kita memberikan kesempatan kepada siswa dalam berkreasi, pembelajaran di luar kelas yang didampingi guru tiap kelasnya"* (W/KS/2/2/26). Adanya strategi sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang

rekreatif dengan kegiatan kolaboratif antar siswa, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan meningkatkan semangat belajar siswa.

Ketiga edukatif, yaitu sekolah menjadi tempat utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik tidak hanya fokus pada akademik saja melainkan pembentukan kepribadian dengan pendekatan yang kontekstual dan bermakna melalui penanaman nilai moral, sosial, dan agama secara berkelanjutan. Kegiatan edukatif dikemas dengan beberapa kegiatan, sesuai yang disampaikan oleh kepala sekolah *“edukatif biasanya bekerjasama dengan satpol PP untuk memberikan sosialisasi kepada siswa dalam menangani kasus bullying, membiasakan saling mengingatkan dan melapor jika terjadi adanya tindakan bullying, melatih kedisiplinan siswa jika melanggar akan diberikan panishmen yang edukatif. dan literasi”* (W/KS/2/2/26). Hasil wawancara tersebut membuktikan kegiatan pendidikan tidak hanya terfokus pada akademik saja, melainkan juga pada bagaimana siswa membangun sikap, prinsip, dan tanggungjawab mereka di lingkungan sekolah. kegiatan edukatif juga dikemas melalui kegiatan religi seperti pembiasaan sholat duha, doa pagi, dan sholat duhur, serta didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 3. Kegiatan Rekreatif & Edukatif

Keempat kegotongroyongan, yaitu lingkungan sekolah terbangun kebersamaan, semangat gotong royong, dan partisipatif yang menjadi budaya utama di sekolah antara siswa dan seluruh warga sekolah lainnya. Keterlibatan warga sekolah pada kegiatan gotongroyong di sekolah sangat penting dilakukan untuk menyikapi keteladanan para peserta didik. Salah satu peserta didik kelas 6 mengungkapkan *“disini ada gotongroyong seperti membersihkan halaman sekolah itu ada jumat bersih dan ada piket kelas, gurunya juga ikut membantu kita pas bersih-bersih”* (W/PD/11/2/26). Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat guru kelas yang mendampingi kegiatan, yang menyatakan *“disini guru juga turut serta dalam mendampingi dan memberi contoh terutama bagi kelas 1 yang masih belum bisa jadi kita ikut turun tangan”* (W/GK/25/2/26). Temuan tersebut sesuai dengan catatan observasi dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti. Dengan adanya Kerjasama, dapat menciptakan budaya yang positif sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Kegiatan gotongroyong juga dapat menyadarkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan bersama akan terasa lebih ringan dan cepat selesai.

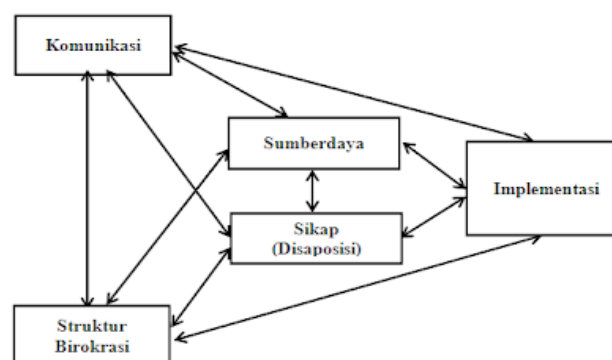


Gambar 4. Kegiatan Gotong Royong

Dengan demikian, keempat komponen implementasi Program SAS di SD Hang Tuah 7 Surabaya telah mendukung menciptakan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang aman, menyenangkan, edukatif, dan penuh kebersamaan sangat penting untuk menumbuhkan perilaku sosial yang baik pada siswa dan dapat meminimalisir tindakan *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh (Sari, 2025) bahwa sekolah memiliki peran untuk membangun budaya dan lingkungan sekolah melalui pembiasaan positif untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap *bullying*. penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rawlings & Stoddard, 2019) yang menjelaskan bahwa program pencegahan *bullying* yang efektif perlu dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, yang fokus tidak hanya pada penanganan pelaku dan korban tapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan dukunagn dari seluruh warga sekolah.

Pembahasan

Implementasi program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) di SD HangTuah 7 Surabaya dapat dianalisis menggunakan teori implementasi George C. Edward III yang berguna untuk memahami berbagai faktor keberhasilan program. George C. Edward III melihat implementasi kebijakan sebagai proses dinamis yang mudah berubah di mana banyak faktor yang saling berkaitan. Model Edward III dikenal dengan istilah *Direct and Indirect influence*, yang didalamnya terdapat empat faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Selain itu, Edward III juga menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan juga ditentukan oleh desain kebijakan itu sendiri dan bagaimana cara pelaksana kebijakan menerjemahkannya serta menerapkannya di lapangan. Oleh karena itu, empat faktor tersebut menjadi penting dalam menganalisis proses implementasi dari suatu kebijakan (Fauzan, 2024).



Gambar 5. Implementasi Model Edward III

Komunikasi Implementasi Program SAS

Tujuan yang efektif dapat tercapai dengan adanya komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, dan gagasan antar anggota pelaksana (Aulia et al., 2023). Alur komunikasi pada implementasi Program SAS di SD Hang Tuah 7 Surabaya dimulai dari Wali Kota Surabaya yang berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan untuk memberi keputusan terkait program SAS melalui perantara pengawas yang terjun ke sekolah secara langsung untuk melakukan pendampingan kepada sekolah dalam menyusun program SAS ini ke dalam dokumen kurikulum 1. Isi kurikulum sekolah yang memuat program SAS ini dibentuk dengan musyawarah kepala sekolah beserta stakeholder lainnya yang didampingi oleh pengawas Dinas Pendidikan Kota Surabaya secara langsung. Hal tersebut dinyatakan oleh Ibu Suswati, S.Pd. selaku Kepala Sekolah *“pengawas ini yang akan mendampingi sekolah menjalankan program, yang dihadiri juga oleh perwakilan komite, perwakilan orang tua murid, guru, tenaga pendidik untuk menyusun kurikulum, yang dirancang setiap awal tahun”* (W/KS/25/2/26). Penyampaian informasi terkait program tidak hanya melalui rapat saja, melainkan juga memanfaatkan grup WhatsApp untuk mempermudah penyampaian informasi dan dinilai lebih efisien.

Informasi mengenai kebijakan dan peraturan program SAS harus jelas dan mudah dipahami oleh setiap warga sekolah untuk mencapai efektifitas implementasi program. Dalam hal ini kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik memiliki peran penting untuk mengarahkan bagaimana kegiatan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang tercantum. Kepala sekolah sudah cukup jelas memberikan informasi dan arahan mengenai peran dan tanggungjawab seorang guru dengan jelas pada setiap rapat. Begitupun dengan guru juga harus meneruskan informasi dan arahan ke siswa dengan jelas agar mudah dipahami, dengan cara disetiap pembelajaran disisipkan materi yang mengarah pada pendidikan karakter anti *bullying* untuk memberi contoh secara nyata agar mudah dipahami. Bahkan ketika diluar kelas siswa juga selalu mendapatkan sosialisasi anti *bullying* pada saat upacara.



Gambar 6. Sosialisasi anti bullying ketika PPK Pagi

Kepala Sekolah juga melakukan komunikasi rutin setiap bulannya melalui rapat untuk evaluasi program SAS maupun rencana kedepan. Kondisi ini dilakukan untuk mencapai konsistensi informasi sehingga meminimalisir adanya perubahan kebijakan yang mendadak dan membingungkan implementor. Koordinator program Sekolahe Arek Suroboyo Ibu Sri Nurhayati, S.Pd. mengungkapkan *“setiap bulan kita ada rapat, untuk mengevaluasi apa yang belum kita laksanakan, bagaimana pembenahannya dan tujuan apa yang harus kita lakukan langkah*

selanjutnya di bulan kedepannya" (W/KP/11/2/26). Dari aspek komunikasi, situasi menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjalin antara pembuat kebijakan dengan implementor berjalan dengan baik tanpa hambatan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Khotrunada & Widiyanah, 2024). yang menunjukkan bahwa koordinasi antara guru dan peserta didik melalui sosialisasi anti *bullying* rutin dilakukan hal ini menjadi sangat penting dalam memastikan pemahaman yang seragam terkait tujuan, dan teknis pelaksanaan sehingga hal ini menjadi dasar utama dari proses implementasi yang efektif.

Dalam teori Edward III komunikasi digunakan sebagai penyampaian informasi dari pembuat kebijakan kepada pelaksana kebijakan untuk dapat memahami isi, tujuan, arah, dan kelompok sasaran kebijakan. Keputusan kebijakan dan perintah implementasi harus disampaikan kepada personel yang tepat sebelum dapat ditindaklanjuti. Komunikasi yang disampaikan harus akurat dan dipahami oleh implementor agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan baik. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, para pelaksana kebijakan akan mengalami kebingungan tentang apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat menungknkan mereka menafsirkan dan menerapkan kebijakan sesuai pandangan masing-masing (Purba & Saprudin, 2020). Komunikasi ini memiliki tiga unsur di dalamnya yaitu transmisi, clarity, dan konsistensi, tiga unsur tersebut saling berkaitan dengan melengkapi satu sama lain untuk memastikan bahwa implementor dapat menerima informasi secara tepat, jelas, dan konsisten (Sinaga et al., 2021).

Sumber Daya Implementasi Program SAS

Catatan hasil analisis data pada aspek ketersediaan sumber daya dalam implementasi program SAS di SD Hang Tuah 7 Surabaya mencakup sumber daya manusia, finansial, sarpras dan fasilitas, yang memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi. Ketersediaan sumber daya manusia di sekolah mencakup warga sekolah, pemerintah, komite, dinas pendidikan, masyarakat sekitar, orang tua murid, yang mampu terlibat aktif dalam mendukung kegiatan program SAS. keadaan tersebut dijelaskan oleh Ibu Sri Nurhayati, S.Pd. yang mengatakan "*rekan-rekan di sekolah ini sudah cukup memadai, mulai dari ketersediaan jumlah maupun keterlibatan aktif dalam mendukung program, yang meliputi guru, komite, penata, hingga wali murid*" (W/KP/11/2/26). Seluruh stakeholder harus memiliki komitmen yang sama dalam menerapkan program SAS terutama untuk menanggulangi kasus *bullying*, karena hal ini merupakan tanggungjawab bersama yang diwajibkan untuk terlibat aktif dari seluruh stakeholder sekolah.

Kelengkapan sumber daya sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik adanya ruang pendidikan agama, lapangan olahraga, toilet putra-putri yang terpisah, poster anti *bullying* tiap sudut, perpustakaan, ruang computer, tempat ibadah, smart TV tiap kelas, kantin, kebun dan tanaman sebagai media belajar, dengan kondisi cukup baik tapi masih perlu diperbaiki agar lebih nyaman. Namun demikian, ada sedikit kendala dari segi sumber daya finansial dalam optimalisasi perbaikan sarana dan prasarana. Sumber daya finansial diperoleh dari dana BOS dan biaya SPP tiap siswa. Kedua sumber pembiayaan tersebut dirasa masih kurang optimal untuk memenuhi sarana prasarana yang lebih baik. Hasil catatan observasi dan dokumentasi peneliti mendukung temuan tersebut masih adanya fasilitas yang perlu diperbaiki agar siswa lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan program SAS. Hal ini sejalan dengan temuan (Absor & Setiawan, 2023) bahwa pengelolaan sarana prasarana sangat berdampak pada kelangsungan keseluruhan proses kegiatan yang ada di sekolah, termasuk mempengaruhi pada proses pembelajaran maupun segi pembangunan karakter peserta didik.

Disposisi (Sikap Pelaksana) Implementasi Program SAS

Jika implementasi berjalan efektif, para pelaksana tidak hanya harus mengetahui apa yang harus dilakukan dan memiliki kemampuan untuk melakukannya, tetapi mereka juga harus memiliki keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan (Edwards, 1980). Di SD Hang Tuah 7 Surabaya, disposisi atau sikap pelaksana menunjukkan bahwa komitmen kepala sekolah, guru, tendik, hingga siswa sangat tinggi pada implementasi program SAS dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang aman dan positif dengan adanya pencegahan tindakan *bullying*.



Gambar 7. Pembiasaan sikap siswa terhadap sesama

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan dan komitmen guru pada implementasi program SAS di SD Hang Tuah 7 Surabaya diantaranya dikemas melalui (1) dukungan dan sikap dalam bentuk pembelajaran, (2) dukungan dalam bentuk pengawasan, dan (3) dukungan dalam bentuk pembiasaan. Temuan tersebut sesuai dengan hasil catatan observasi dan dokumentasi peneliti bahwasannya, komitmen sikap dari seluruh guru dan siswa sangat berpengaruh pada keberhasilan implementasi program SAS, karena pendidikan karakter bisa dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan pada sikap, perilaku, dan etika kesopanan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pengawasan secara terus menerus yang fokus pada perubahan sikap siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aminah & Yulisetiani, 2022) bahwa pelaksanaan program sangat didukung oleh seluruh warga sekolah dengan adanya disposisi atau komitmen mereka terhadap setiap kegiatan implementasi program.

Struktur Birokrasi Implementasi Program SAS

Struktur birokrasi pada implementasi program SAS memiliki peran penting, yang meliputi struktur kepengurusan, pembagian tugas dan kewenangan, serta hubungan internal dan eksternal organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, program SAS di SD Hang Tuah 7 Surabaya belum memiliki struktur birokrasi khusus, namun telah diatur dalam dokumen 1 kurikulum. Dalam dokumen tersebut kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama yang memastikan program berjalan sesuai dengan kebijakan pendidikan karakter, sedangkan guru bertugas mendampingi kegiatan siswa secara terjadwal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Istighfaria & Listyaningsih, 2024) yang menunjukkan bahwa meskipun tidak ada struktur organisasi resmi, dengan adanya tim pelaksana yang berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman program dan didukung oleh koordinasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat dalam program tetap bisa berjalan dengan lancar. Terdapat SOP mekanisme pelaporan, penanganan, dan tindak lanjut kasus *bullying* yang cukup jelas, namun masih bersifat humanis. Di SD Hang Tuah 7 Surabaya, siswa dapat melaporkan *bullying* kepada guru atau langsung ke kepala sekolah. Setelah

menerima laporan, sekolah memanggil siswa yang terlibat untuk memeriksa kronologi dari masing-masing pihak. tindak lanjut dilakukan dengan memberikan arahan dan edukasi agar siswa tidak mengulangi kesalahan lagi, serta pelibatan orang tua siswa jika kasus dianggap serius. Dengan adanya SOP yang runtut dan jelas, penanganan kasus *bullying* yang berlaku di SD Hang Tuah 7 Surabaya, sekolah menerapkan pendekatan yang edukatif melalui pembinaan untuk memperbaiki perilaku siswa kedepannya. Berikut tabel kesimpulan hasil pengamatan;

Tabel 2. Hasil Pengamatan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program

No	Indikator	Implementasi	Hasil
1.	Komunikasi	Sosialisasi dan koordinasi rutin	Komunikasi berjalan efektif antara pihak internal dan eksternal sekolah
2.	Sumber Daya	Tersedia sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran	Cukup memadai, namun masih sedikit keterbatasan pada aspek anggaran
3.	Disposisi	Komitmen guru dan siswa	Kepatuhan dan Perubahan sikap siswa yang lebih baik mendukung keberhasilan program
4.	Struktur Birokrasi	SOP dan pembagian tugas	Tanggungjawab kewenangan diatur dengan jelas, meskipun belum ada struktur organisasi secara khusus

Setelah dilakukan pengamatan dengan empat faktor kunci keberhasilan konsep implementasi milik George C. Edward III, implementasi program SAS dalam upaya mencegah bullying di SD Hang Tuah 7 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan implementasi. (1) Faktor komunikasi: komunikasi yang dilakukan terjalin aktif dan terstruktur secara konsistenn melalui kegiatan evaluasi dan rapat tiap bulan, kegiatan pembelajaran, dan sosialisasi aktif di luar jam pelajaran di kelas. (2) Faktor Sumber daya : sumber daya yang tersedia meliputi manusia, anggaran, dan sarana prasarana terpenuhi cukup baik, hanya saja memerlukan perbaikan fasilitas yang lebih baik lagi. (3) Disposisi atau sikap pelakasana, stakeholder sekolah memiliki komitmen yang cukup kuat dalam mendukung pelaksanaan program, termasuk guru yang berperan aktif sebagai contoh teladan, mengawasi kegiatan, dan mengarahkan bagaimana siswa berperilaku, serta siswa yang berperan aktif dalam menjalankan program SAS anti *bullying* dengan mentaati peraturan, melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan, saling tegur, dan melaporkan tindakan bullying, meskipun masih ada siswa yang perilakunya sulit diubah. (4) Struktur birokrasi: tanggung jawab kewenangan dan kewajiban yang telah diatur dapat terlaksana dengan baik, serta SOP pelaksanaan yang terstruktur dan tidak berbelit-belit. Hanya saja, jika ada struktur organisasi yang lebih rapi dapat lebih efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter berbasis program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) di SD Hang Tuah 7 Surabaya berhasil dalam meminimalisir *bullying* dengan 4 indikator (AREK) : Aman, Rekreatif, Edukatif, dan kegotongroyongan, yang diwujudkan melalui pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, pembelajaran yang menyenangkan, kegiatan edukatif berbasis moral, serta kegiatan gotong royong sehingga menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas *bullying*.

Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat faktor berdasarkan teori Edward

III, yaitu; 1) Komunikasi, berjalan efektif melalui sosialisasi dan koordinasi rutin, 2) sumber daya, terpenuhi dengan baik meskipun ada keterbatasan pada aspek anggaran dan sarpras, 3) disposisi, guru dan siswa menunjukkan komitmen yang baik, meskipun masih terdapat siswa yang susah dibina, 4) struktur birokrasi dan SOP yang jelas, mendukung efisiensi pelaksanaan, meskipun belum memiliki struktur organisasi formal secara khusus.

Program ini berdampak pada siswa yaitu meningkatnya sikap kedisiplinan, kepedulian, keberanian melapor, dan sikap sopan santun. Selain itu, tingkat *bullyinh* juga menurun, meskipun masih belum sepenuhnya. Pada aspek sarana prasarana perlu adanya peningkatan agar lebih optimal dalam mendukung program, secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter berbasis Program Sekolahe Arek Suroboyo sudah dapat dikatakan berhasil dalam mendukung upaya pencegahan *bullying*.

REFERENSI

- Abdurrahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter* (Sepriano (ed.)). PT. Sonpedia Publishing.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MxBPEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=Pendidikan+karakter+bertujuan+untuk+membentuk+sikap+dan+sifat+alami+sia+dalam+menanggapi+situasi+secara+bermoral,+yang+ditunjukkan+dalam+tindakan+nyata+melalui+perilaku+yang+baik,+jujur,+bertanggungjawab,+menghormati+orang+lain,+dan+sifat+mulia+lainnya&ots=qSLn-PKR4f&sig=ndW2Bed0D5uaB0zDTyU87cyt1nw>
- Absor, M. U., & Setiawan, A. C. (2023). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN SEBAGAI PENUNJANG PROGRAM SEKOLAH AREK SURABAYA (SAS) (STUDI KASUS DI SDN KALIJUDAN 1 / 239 SURABAYA) Muhamad Ulil Absor Aditya Chandra Setiawan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11, 1065-1072.
<https://doi.org/1065-1072>
- Agustina, A. (2024). Implementasi Program ADIWYATA Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di MTs Negeri 7 Kediri). *Journal of Education and Learning*, 3;1.
- Aminah, H. K., & Yulisetiani, S. (2022). Analisis implementasi program sekolah sehat dalam membangun karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Didaktika Dwijaya Indria*, 449, 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v10i4.63775>
- Anindya, S., & Suprijono, A. (2025). Analisis Implementasi Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) untuk Meningkatkan Kesadaran Berkebhinekaan Global. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 761-780. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5981>
- Aulia, Y., Marsidin, S., & Sulastri. (2023). Komunikasi dalam Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v8i4.68>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGES Publication.
[https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design/bjO2AAAIAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches john creswell](https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design/bjO2AAAIAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=Qualitative%20Inquiry%20and%20Research%20Design:Choosing%20among%20five%20approaches%20john%20creswell)
- Dewi, R. N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Amin*, 2(1), 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>
- Fauzan, A. (2024). Model Implementasi Kebijakan Publik. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4, 17929-17938. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12674>
- Hariyadi, A. (2026). *Maraknya Perudungan Pelajar, Alarm Kerusakan Karakter*. PWMU Dakwah

- Berkemajuan. [https://pwmu.co/maraknya-perundungan-pelajar-alarm-kerusakan-karakter/#:~:text=Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan,kasus. * 2025 \(hingga November\): 601 kasus.](https://pwmu.co/maraknya-perundungan-pelajar-alarm-kerusakan-karakter/#:~:text=Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan,kasus. * 2025 (hingga November): 601 kasus.)
- III, Edwards, G. C. (1980). *Implementing public policy (Politics and public policy series)* (R. L. Peabody (ed.)). Congressional Quarterly Press. https://reader.zlibrary.sk/read/66376d819b6db76e1d70b02e33026a35081703e20d9823d3d57700f84d7493fa/25527718/a0896c/implementingpublic-policy-politics-and-public-policy-series.html?client_key=1fFLi67gBrNR1j1iPy1&extension=pdf&signature=d41ddff86fe1948771a
- Illiyyah1, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 2(5). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/118295677/832-Article_Text-2978-1-10-20231030-libre.pdf?1726702661=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DEdukasi_Anti_Bullying_Sebagai_Penguatan.pdf&Expires=1767855547&Signature=enFxaruUITyWjgSAObKM4GgoPL5RVmYbNYhnua1uaZQoQEefgEbgNFmU8diRVTb~ywkIVfLvM0T9nBedDpYvcB0rxudqeRjXjRKBjzO4l47wpuQHj6j5gtWchWI9kBbOxBmS314VXt0CxuujiXnWAotT5iI34rvCYJ41CilzLY3R9diVDO9gh9M9F24d3B7cOsGdwjVyF5zBQ822Mn0FcnjEPAHaYSseMfYJZH31z9VB9bcs5eM7hQhhANSSGN4DG4ODB5VZri3ZZT0xk05YNrqqWOWk70j2nlZUt4aczJvoaN3txfiKwJF4L9dF5xxHEnzziO5zWHLqw__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Indrawan, A., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2023). Tugu Pahlawan Sebagai Simbol Perjuangan Arek Suroboyo Dan Urgensinya Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Budaya Global. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.20961/seeds.v6i1.72385>
- Istighfaria, M.A., & Listyaningsih. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM ROOTS INDONESIA DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SMKN 1REJOTANGANKABUPATE N TULUNGAGUNG Maya Adelina Istighfaria Listyaningsih. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*,12,384394.<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n3.p384-394>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia:Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3, 560-567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Khotrunada, A., & Widiyanah, I. (2024). PANCASILA SEBAGAI PENGUATANPENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH INKLUSI (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1. *E-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12,247261. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemenpendidikan/article/view/70280>
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (N. Sularno (ed.)). CV. Pilar Nusantara Semarang. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uMM3EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Karakter+dapat+dibangun+melalui+proses+pembiasaan,+keteladanan,+dan+pengajaran+melalui+lingkungan+sekitar+terutama+oleh+lembaga+pendidikan.+Namun,+lembaga+pendidikan+tidak+dapat+sepenuhnya+mengendalikan+berbagai+faktor+eksternal+seperti+lingkungan+keluarga+dan+masyarakat&ots=_iVNfTxFw&sig=FC1_EgnbdFe5bF-G7BZtsWSdMgs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Random House Publishing Group;Bantam Books. <https://reader.zlibrary.sk/read/04b147b4627732a6a28c8aac19b850d7dd7679bb6a4f010d03dfd0e794db1d4a/5939479/25e8aa/educating-for-character-how-our-schools-canteach->

[respectandresponsibility.html?client_key=1fFLi67gBrNRP1jliPy1&extension=epub&signature=c48](https://www.researchgate.net/publication/358123456/respectandresponsibility.html?client_key=1fFLi67gBrNRP1jliPy1&extension=epub&signature=c48)

- Matthew B. Miles, Huberman, A. Mi., & Johny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (2014th ed.). Johnny Saldana, SAGE. <https://id.z-library.sk/book/40660103/714c45/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-edition-3.html>
- Maulina, I. N., Irianto, A., Pd, M., Fip, P., Pgri, U., & Buana, A. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROGRAM SEKOLAHE AREK SURABAYA (SAS) DI SDN SUMUR WELUT III SURABAYA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/32571/16204>
- Nur Fadilah, S., Vestikowati, E., & Yuliani, D. (2022). Implementasi Kebijakan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Oleh Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMP Negeri 10 Kota Tasikmalaya. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 4(2), 130–142. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v4i2.6652>
- Perda. (2013). *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 47 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan di Kota Surabaya*.
- Permendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Purba, O., & Saprudin. (2020). *Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* (1st ed.). Penerbit Elmarkazi Anggota IKAPI. [https://repository.unida.ac.id/4369/1/Buku Formulasi%2C Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik-No Best Practic.pdf](https://repository.unida.ac.id/4369/1/Buku%20Formulasi%2C%20Implementasi%20dan%20Evaluasi%20Kebijakan%20Publik-No%20Best%20Practic.pdf)
- Pusiknas Bareskrim. (2025). *Data Gabungan Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat*. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat
- Putri, H. A. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo;Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14536>
- Qomariyah, N. (2023). Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan Melalui Sekolahe Arek Suroboyo. *National Conference For Ummah*, 01(01), 388–393.
- Rawlings, J. R., & Stoddard, S. A. (2019). A Critical Review of Anti-Bullying Programs in North American Elementary Schools. *Journal of School Health*. <https://doi.org/759-780>
- Ririn, J. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi*. December, 2.
- Sari, A. R. (2025). *Peran Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Kesadaran Siswa Terhadap Bahaya Tindakan Bullying Bagi Siswa* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO]. [https://repository.uinsaizu.ac.id/35455/1/AJENG RAHMA SARI_PERAN SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP BAHAYA TINDAKAN BULLYING BAGI SISWA %28STUDI KASUS DI SD N 1 SANGUWATANG KEC. KARANGJAMBU KAB.PURBALINGGA%29.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/35455/1/AJENG%20RAHMA%20SARI_PERAN%20SEKOLAH%20DALAM%20MENUMBUHKAN%20KESADARAN%20SISWA%20TERHADAP%20BAHAYA%20TINDAKAN%20BULLYING%20BAGI%20SISWA%20STUDI%20KASUS%20DI%20SD%20N%201%20SANGUWATANG%20KEC.%20KARANGJAMBU%20KAB.%20PURBALINGGA%29.pdf)
- Sinaga, J. P., Sihombing, M., & Muryanto Amin. (2021). GOVERNANCE : Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan. *GOVERNANCE : Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 7, 151–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.56015/governance.v7i3.22>
- Sya'diah, H., Rahayu, D. W., Akhwani, A., & ... (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) pada Peserta Didik di SDN Sambikerep ISurabaya. *Jurnal Pendidikan* 7(1), 20323–20328.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9478>

Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (Maryadi (ed.)). CV. Adi Karya Mandiri.

https://www.researchgate.net/profile/IsmailWekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/MetodePenelitianSosial.pdf#page=42

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303.

<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA